

Kontribusi Organisasi dalam Mendukung Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau (Indonesia Bolaang Mongondow Bandung)

Abigail Paquita Amore¹, Yugih Setyanto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: abigail.915220161@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: yugihs@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2025, revisi tanggal : 25-01-2026, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2026

Abstract

Increasing educational mobility has encouraged students to pursue higher education outside their regions of origin, leading to the emergence of migrant students. This condition requires adaptation to new social and cultural environments, which often results in culture shock due to differences in language, values, customs, and social interaction patterns. Based on the concepts of cultural adaptation and social support, this study aims to analyze the role of the Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Bandung Branch in assisting its members in coping with culture shock. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews and observations involving members of the KPMIBM Bandung Branch. The findings indicate that KPMIBM functions as a provider of social support and mentoring through peer interaction, senior guidance, and organizational activities. These roles help members reduce anxiety, overcome communication barriers, and minimize feelings of isolation during the early stages of migration. In conclusion, regional student organizations play an important role in supporting the cultural adaptation of migrant students in multicultural educational environments.

Keywords: *culture shock, migrant students, organizational role*

Abstrak

Meningkatnya mobilitas pendidikan mendorong mahasiswa menempuh studi di luar daerah asal dan memunculkan fenomena mahasiswa perantau. Proses perantauan menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya baru yang sering kali menimbulkan culture shock akibat perbedaan bahasa, nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi sosial. Berdasarkan konsep adaptasi budaya dan dukungan sosial, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Organisasi Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung dalam membantu anggotanya menghadapi culture shock. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap anggota KPMIBM Cabang Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi KPMIBM Cabang Bandung berperan sebagai wadah dukungan sosial dan pendampingan melalui interaksi antarsesama anggota, bimbingan senior, serta kegiatan organisasi. Peran tersebut membantu mahasiswa mengurangi kecemasan, mengatasi hambatan komunikasi, dan mengurangi rasa keterasingan pada masa awal perantauan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa kedaerahan memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: *culture shock, mahasiswa rantau, peran organisasi*

1. Pendahuluan

Globalisasi telah mendorong peningkatan mobilitas pendidikan, yang berdampak pada semakin banyaknya mahasiswa yang menempuh studi di luar daerah asalnya. Fenomena ini melahirkan kelompok mahasiswa rantau yang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, termasuk perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, serta pola interaksi sosial. Proses adaptasi tersebut menjadi bagian penting dalam keberlangsungan studi mahasiswa, terutama di kota pendidikan multikultural seperti Bandung. Patawari (2020) menjelaskan bahwa adaptasi budaya mahasiswa pendatang merupakan bentuk penerapan strategi komunikasi yang digunakan individu ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar budaya asalnya. Keberagaman budaya di Bandung, meskipun membuka peluang perluasan wawasan, juga menghadirkan tantangan adaptasi yang tidak ringan bagi mahasiswa rantau, (Patawari, 2020)

Dalam proses adaptasi tersebut, mahasiswa rantau kerap mengalami *culture shock*, yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat perbedaan budaya yang signifikan antara lingkungan asal dan lingkungan baru. Aldino & Fitriani (2020) menyatakan bahwa *culture shock* ditandai oleh kebingungan, kecemasan, rasa tidak nyaman, serta kesulitan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau dialek. Selain itu, mahasiswa rantau juga sering menghadapi perasaan terasing sebagai kelompok minoritas, *homesickness*, serta kesulitan memahami norma dan kebiasaan budaya setempat. Aldino & Fitriani (2020). Kondisi ini, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat proses adaptasi sosial dan akademik mahasiswa.

Fenomena *culture shock* juga dialami oleh mahasiswa asal Bolaang Mongondow yang melanjutkan studi di Kota Bandung. Mahasiswa Bolaang Mongondow tergabung dalam organisasi Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung sebagai wadah kebersamaan di perantauan. Perbedaan budaya, bahasa, serta gaya komunikasi masyarakat Bandung sering kali menjadi sumber kecemasan pada masa awal adaptasi. Mahasiswa Bolaang Mongondow yang berasal dari budaya dengan kecenderungan komunikasi *low-context* harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang relatif lebih *high-context*, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Seposh & Richard 2025)

Meskipun demikian, keberadaan organisasi mahasiswa kedaerahan seperti KPMIBM Cabang Bandung berpotensi menjadi sumber dukungan sosial dan fasilitator adaptasi budaya. Melalui interaksi antarsesama anggota, pendampingan senior, serta kegiatan organisasi, mahasiswa dapat memperoleh informasi, dukungan emosional, dan pemahaman budaya yang membantu mereka menghadapi *culture shock*. Nasution & Safuwani (2023) menegaskan bahwa kemampuan adaptasi budaya yang baik memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan diri mahasiswa rantau.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas adaptasi mahasiswa rantau dan fenomena *culture shock*, seperti penelitian oleh Patawari (2020) dan Saputri et al., (2024) yang menekankan perbedaan bahasa, kebiasaan, dan pola interaksi sosial sebagai faktor utama tantangan adaptasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengalaman adaptasi mahasiswa secara individual dan belum mengkaji secara mendalam peran organisasi mahasiswa kedaerahan sebagai fasilitator komunikasi antarbudaya. Padahal, organisasi kedaerahan memiliki posisi strategis dalam menjembatani budaya asal dan budaya lokal mahasiswa rantau.

Dalam konteks mahasiswa Bolaang Mongondow di Bandung, proses adaptasi budaya yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dianalisis melalui teori komunikasi dan komunikasi antarbudaya. Teori komunikasi menekankan bahwa interaksi sosial yang efektif merupakan sarana utama untuk membangun jaringan sosial dan mengurangi perasaan terasing (Hamid et al., 2023). Ketika mahasiswa menghadapi *culture shock*, kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan secara jelas, membaca bahasa tubuh, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya menjadi faktor penting dalam mengurangi kesalahpahaman.

Selain itu, konsep *high-context* dan *low-context culture*, menurut Seposh & Richard (2025) menjadi relevan untuk memahami dinamika komunikasi mahasiswa rantau. Mahasiswa Bolaang Mongondow yang terbiasa dengan komunikasi *low-context* menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan masyarakat Bandung yang lebih *high-context*. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, namun sekaligus memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Organisasi KPMIBM Cabang Bandung berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menavigasi perbedaan konteks ini melalui kegiatan bersama, diskusi, dan pendampingan senior.

Lebih lanjut, teori *U-curve of Adjustment*, menurut Siregar & Perdhana (2018) memberikan kerangka untuk memahami tahapan emosional yang dialami mahasiswa selama proses adaptasi. Kehadiran KPMIBM sebagai organisasi kedaerahan menyediakan dukungan sosial dan emosional yang memungkinkan anggota melewati fase *culture shock*, menyesuaikan diri secara bertahap, dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara dukungan organisasi, strategi komunikasi adaptif, dan keberhasilan proses adaptasi budaya.

Dengan mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya, model *high-low context*, serta *U-curve of Adjustment*, penelitian ini menekankan pentingnya peran organisasi kedaerahan sebagai mediator adaptasi. Mahasiswa tidak hanya belajar menyesuaikan perilaku dan komunikasi mereka, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membangun solidaritas, memelihara identitas budaya asal, dan mengembangkan kesadaran lintas budaya yang lebih mendalam. Pemahaman teoritis ini menjadi dasar bagi analisis peran KPMIBM Cabang Bandung dalam membantu anggotanya menghadapi *culture shock*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Organisasi Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung dalam membantu anggotanya menghadapi *culture shock* di Kota Bandung. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh organisasi dalam memfasilitasi proses adaptasi anggotanya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau serta memberikan kontribusi praktis bagi organisasi mahasiswa dan perguruan tinggi dalam merancang program pendukung adaptasi budaya di lingkungan pendidikan multikultural.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran organisasi Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung dalam membantu anggotanya menghadapi *culture shock* selama proses adaptasi budaya di lingkungan perantauan. Studi kasus digunakan karena

penelitian berfokus pada satu unit sosial tertentu dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas Yin (2018).

Subjek penelitian terdiri atas pengurus dan anggota aktif KPMIBM Cabang Bandung yang merupakan mahasiswa asal Bolaang Mongondow dan sedang atau pernah menempuh pendidikan di Kota Bandung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa asal Bolaang Mongondow, terdaftar sebagai anggota KPMIBM, pernah mengalami *culture shock* dalam proses adaptasi budaya, terlibat aktif dalam kegiatan organisasi, serta bersedia diwawancarai secara mendalam. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang, terdiri dari empat pengurus aktif dan lima anggota KPMIBM Cabang Bandung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman adaptasi budaya serta peran organisasi dalam membantu menghadapi *culture shock*. Observasi partisipan dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan formal dan nonformal organisasi, seperti Ruang Substansi Bogani, rapat kepengurusan, serta aktivitas informal antaranggota. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan media sosial organisasi digunakan untuk melengkapi serta memverifikasi data hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019)

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Priambodo et al., 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bolaang Mongondow yang tergabung dalam Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung mengalami berbagai bentuk adaptasi budaya dalam menghadapi *culture shock* selama masa perantauan. Proses adaptasi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa rantau karena berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, budaya, dan akademik yang baru. Adaptasi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang dipengaruhi oleh pengalaman personal dan dukungan lingkungan.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling dominan adalah penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi. Seluruh informan berupaya menyesuaikan cara berbicara ketika berinteraksi di lingkungan kampus maupun masyarakat lokal Bandung. Penyesuaian ini mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang lebih umum, pemahaman terhadap dialek Sunda, serta penyesuaian gaya komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan adaptasi bahasa berbeda-beda pada setiap informan.

Selain aspek bahasa, adaptasi juga terlihat dalam pola interaksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa rantau. Informan menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial, baik di lingkungan kampus maupun dalam organisasi KPMIBM. Interaksi sosial ini menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk membangun relasi, memperluas jejaring pertemanan, serta mengurangi perasaan asing di lingkungan baru.

Keterlibatan dalam kegiatan organisasi KPMIBM Cabang Bandung berperan signifikan dalam mendukung proses adaptasi tersebut. Melalui partisipasi aktif dalam

kegiatan formal dan nonformal, mahasiswa memperoleh dukungan sosial dan emosional yang membantu mereka mengatasi kecemasan, rasa terasing, dan tekanan psikologis pada masa awal perantauan. Organisasi berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan mahasiswa berproses bersama dalam menghadapi perbedaan budaya.

Perbedaan bentuk adaptasi tampak pada intensitas interaksi dengan masyarakat lokal serta peran yang dijalankan dalam organisasi. Informan yang berstatus sebagai pengurus dan anggota senior menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih kuat dibandingkan dengan anggota baru, terutama dalam hal membangun relasi lintas budaya dan berperan sebagai pendamping. Peran pendampingan ini tidak hanya memperkuat adaptasi individu, tetapi juga mendorong terciptanya proses adaptasi kolektif di dalam KPMIBM Cabang Bandung.

Tabel 1. Bentuk Adaptasi Budaya Mahasiswa Bolaang Mongondow Anggota KPMIBM Cabang Bandung

No	Informan	Bentuk Praktik Sosial						
		A	B	C	D	E	F	G
1.	Informan 1 (Pengurus)	√	√	√	√	√	√	√
2.	Informan 2 (Pengurus)	√	√	√	√	√	--	√
3.	Informan 3 (Pengurus)	√	√	--	√	√	√	√
4.	Informan 4 (Pengurus)	√	√	--	--	√	√	√
5.	Informan 5 (Anggota Baru)	√	--	√	--	√	--	--
6.	Informan 6 (Anggota Aktif)	√	√	√	√	√	--	√
7.	Informan 7 (Anggota Senior)	√	√	√	√	√	√	√
8.	Informan 8 (Anggota Aktif)	√	√	√	--	√	--	√
9.	Informan 9 (Senior/Alumni)	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

- A = Penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi
- B = Partisipasi dalam kegiatan organisasi
- C = Interaksi sosial dengan sesama anggota KPMIBM
- D = Interaksi dengan masyarakat lokal/kampus
- E = Pemanfaatan dukungan sosial dan emosional
- F = Peran sebagai pendamping bagi anggota baru
- G = Integrasi budaya tanpa kehilangan identitas asal

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa rantau tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga difasilitasi melalui dukungan organisasi kedaerahan. Dominannya penyesuaian bahasa dan komunikasi sejalan dengan pandangan Aldino (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan gaya komunikasi merupakan pemicu utama *culture shock* pada mahasiswa rantau. Upaya adaptasi yang dilakukan informan mencerminkan proses negosiasi makna dalam komunikasi antarbudaya.

Peran KPMIBM sebagai ruang dukungan sosial memperkuat proses adaptasi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi kecemasan, rasa terasing, dan *homesickness*. Temuan ini mendukung konsep dukungan sosial yang menekankan bahwa keberadaan kelompok sebaya dengan latar budaya yang sama dapat mengurangi tekanan psikologis akibat *culture shock* (Patawari, 2020). Melalui kegiatan formal dan nonformal, organisasi berfungsi sebagai jembatan antara budaya asal dan budaya lokal.

Selain itu, keterlibatan pengurus dan anggota senior sebagai pendamping menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang membantu mahasiswa baru melewati fase *culture shock* menuju tahap penyesuaian. Pola ini sejalan dengan model *U-curve of adjustment* yang menempatkan dukungan sosial sebagai faktor penting dalam transisi dari fase krisis ke fase penyesuaian (Siregar & Perdhana, 2018) Dengan demikian, KPMIBM tidak hanya berfungsi sebagai organisasi mahasiswa, tetapi juga sebagai fasilitator adaptasi budaya yang strategis bagi mahasiswa Bolaang Mongondow di Bandung.

Tabel 2. Bentuk *Culture shock* dan Peran KPMIBM dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Bolaang Mongondow di Bandung

Aspek <i>Culture shock</i>	Bentuk Pengalaman Mahasiswa Rantau	Peran KPMIBM Cabang Bandung
Bahasa dan komunikasi	Kesulitan memahami dialek Sunda, perbedaan gaya komunikasi <i>high-context</i> dan <i>low-context</i> yang menyebabkan salah tafsir dan kecanggungan sosial	Memberikan edukasi informal melalui diskusi, pendampingan senior, serta pembiasaan komunikasi antaranggota
Pola interaksi sosial	Merasa canggung, minder, dan kesulitan membangun relasi dengan masyarakat sekitar	Menjadi ruang aman (<i>safe space</i>) untuk berinteraksi dan berlatih komunikasi sosial
Lingkungan budaya baru	Kebingungan terhadap norma sosial, kebiasaan, dan etika masyarakat lokal	Menjembatani pemahaman budaya lokal melalui <i>sharing</i> pengalaman dan kegiatan reflektif
Makanan dan gaya hidup	Kesulitan menyesuaikan selera makanan, muncul rasa rindu kampung halaman (<i>homesick</i>)	Mengadakan kegiatan masak bersama dan kebersamaan yang bernuansa budaya asal
Kondisi psikologis	Muncul rasa cemas, terasing, dan tekanan emosional pada masa awal perantauan	Memberikan dukungan sosial dan emosional melalui kebersamaan dan solidaritas organisasi
Identitas budaya	Kekhawatiran kehilangan identitas budaya asal	Menguatkan identitas Bolaang Mongondow melalui kegiatan kebudayaan dan kaderisasi

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam Tabel 2, terlihat jelas bahwa mahasiswa Bolaang Mongondow yang merantau ke Bandung mengalami berbagai tantangan terkait *culture shock* yang bersifat multidimensional, meliputi aspek bahasa, pola interaksi sosial, lingkungan budaya, makanan dan gaya hidup, kondisi psikologis,

serta identitas budaya. Setiap aspek menuntut mahasiswa untuk melakukan adaptasi aktif agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kesulitan dalam memahami dialek lokal dan perbedaan gaya komunikasi menjadi tantangan awal yang signifikan, yang jika tidak diatasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan rasa canggung dalam interaksi sehari-hari. Penyesuaian bahasa dan komunikasi ini bukan sekadar mengubah kata atau dialek, melainkan juga mengandung unsur pemahaman konteks sosial, cara menyampaikan pesan, hingga membaca isyarat nonverbal yang berbeda antara budaya asal dan budaya lokal.

Peran organisasi KPMIBM Cabang Bandung dalam konteks ini sangat strategis. Organisasi berfungsi sebagai ruang aman yang memungkinkan mahasiswa untuk berlatih komunikasi sosial tanpa takut dihakimi atau salah menafsirkan norma budaya. Diskusi informal, pendampingan oleh anggota senior, serta pembiasaan komunikasi lintas budaya menjadi media penting bagi mahasiswa untuk memperkuat kemampuan adaptasi mereka. Lebih jauh, keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi tidak hanya membangun kompetensi sosial, tetapi juga membentuk rasa keterikatan emosional dan psikologis yang membantu mahasiswa mengatasi *homesickness* serta kecemasan akibat perantauan.

Selain itu, adaptasi dalam pola interaksi sosial dan lingkungan budaya menunjukkan bahwa mahasiswa perlu belajar menyesuaikan diri dengan norma, etika, dan kebiasaan masyarakat lokal yang berbeda. KPMIBM memainkan peran jembatan, tidak hanya menyampaikan informasi mengenai budaya lokal, tetapi juga menyediakan wadah refleksi melalui kegiatan *sharing* pengalaman dan kegiatan kebudayaan. Hal ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap budaya baru sekaligus menjaga identitas budaya asal mereka. Keberadaan kegiatan masak bersama dan kebersamaan berbasis budaya asal, misalnya, menjadi sarana efektif untuk menjaga kontinuitas identitas budaya sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota.

Dari perspektif psikologis, dukungan sosial yang diberikan organisasi terbukti berperan dalam mengurangi tekanan emosional mahasiswa. Fase awal perantauan yang ditandai dengan rasa cemas, terasing, dan tekanan psikologis dapat diminimalkan melalui interaksi yang positif dengan sesama anggota, adanya pendampingan senior, serta kegiatan yang bersifat kolektif dan inklusif. Keterlibatan mahasiswa senior sebagai pendamping juga memperlihatkan proses pembelajaran sosial, di mana mahasiswa baru belajar melalui observasi, pengalaman, dan bimbingan secara langsung. Mekanisme ini mempercepat transisi dari fase krisis akibat *culture shock* menuju fase penyesuaian yang lebih stabil, sejalan dengan teori *U-curve of adjustment* yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam proses adaptasi lintas budaya.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya mahasiswa rantau merupakan proses yang kompleks dan bersifat multidimensional, yang memerlukan penyesuaian personal sekaligus dukungan struktural dari organisasi. KPMIBM Cabang Bandung berfungsi tidak hanya sebagai organisasi mahasiswa biasa, tetapi juga sebagai fasilitator strategis yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan *culture shock*, membangun kapasitas sosial, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kualitas pengalaman perantauan mereka. Adaptasi yang terjadi bersifat dinamis dan bervariasi antar individu, namun keterlibatan aktif dalam organisasi terbukti menjadi faktor kunci yang memfasilitasi tercapainya penyesuaian budaya yang lebih optimal. Dengan demikian, keberadaan organisasi kedaerahan seperti KPMIBM memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa

dalam menavigasi kehidupan perantauan serta meningkatkan kualitas pengalaman akademik dan sosial mereka di lingkungan baru..

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga Pelajar Mahasiswa Indonesia Bolaang Mongondow (KPMIBM) Cabang Bandung memiliki peran yang signifikan sebagai fasilitator dalam membantu anggotanya menghadapi *culture shock* selama proses adaptasi budaya di lingkungan perantauan. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kebersamaan, tetapi juga menjalankan peran informasional, sosial-emosional, edukatif, serta sebagai mediator kultural yang menjembatani budaya asal mahasiswa dengan budaya lokal Bandung. Melalui ruang interaksi internal yang terstruktur, mahasiswa tidak menghadapi *culture shock* secara individual, melainkan melalui proses adaptasi kolektif yang lebih stabil.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program-program organisasi, seperti Orientasi Kader Bogani (OKB), Ruang Substansi Bogani, forum kebudayaan, serta pendampingan senior–junior, menjadi instrumen nyata dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan adaptasi. Program tersebut memberikan pengalaman langsung bagi anggota untuk memahami perbedaan bahasa, pola komunikasi, kebiasaan sosial, dan selera makanan, sekaligus mempertahankan identitas budaya Bolaang Mongondow. Dengan demikian, KPMIBM berperan sebagai jembatan adaptasi yang membantu mahasiswa bergerak dari fase *culture shock* menuju penyesuaian dan rasa nyaman di lingkungan baru.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa kedaerahan memiliki potensi strategis dalam mendukung keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa rantau di lingkungan pendidikan multikultural. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi mahasiswa dan perguruan tinggi dalam merancang program pendampingan adaptasi budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan..

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Aldino, K. M. R., & Fitriani, D. R. (2020). Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 88–96. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V8i2.267>
- Hamid, A. S. A., Anuar, A. Z. A., Megat Ibrahim, N. Z., & Roslan, A. I. (2023). *Cultural Influences On Interpersonal Communication* (Pp. 197–204). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-098-5_18
- Nasution, N., & Safuwani, S. (2023). Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan (Jpt)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.29103/Jpt.V3i2.8879>

- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122.
- Priambodo, A., Indriarsa, N., Wibowo, S., Dinata, V. C., & Ristanto, K. O. (2023). Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Fun Games Dan Deteksi Dini Gangguan Kejiwaan Di Kabupaten Lamongan. *Laksana Olahraga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01, 1–10.
- Saputri, N., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau Fkip Untirta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 260–268.
- Seposh, R., & Richard, S. (2025). *High-Context And Low-Context Cultures*. Ebsco Research Starters.
- Siregar, R. A., & Perdhana, M. S. (2018). Tahapan Penyesuaian Lintas Budaya Pada Ekspatriat Di Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Management*, 7(4), 644–649.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th Ed.). Sage Publications.